



PERKEMBANGAN BELAJAR REMAJA AKHIR (MURAAHIKAH MUTAAKHIRAH)

Safran¹

¹ STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
safran@stitmuabdya.ac.id¹

Abstrak

Masa remaja adalah masa emas yang dirasakan oleh manusia umumnya dan masa ini merupakan masa yang sangat unik. Dalam hal ini pembahasannya adalah tentang masa remaja akhir dimana masa tersebut adalah masa peralihan antara remaja akhir dan dewasa awal. Ciri khas pada masa remaja akhir diantaranya : Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, mengembangkan keterampilan intelektual, pertumbuhan fisik relatif menjadi lambat, mengalami mimpi basah, ada yang melakukan onani dan bagi remaja wanita mengalami menstruasi dan sedikit sekali persentasi yang melakukan masturbasi, emosi remaja sudah mulai terkontrol dan matang secara emosional. Selanjutnya pada masa ini remaja sudah mulai belajar untuk hidup bersosial, menentukan teman bergaul dan mulai berfikir abstrak, berfikir hipotetik deduktik, berfikir proporsional dan berfikir logis dan bahkan dari aspek bahasa, maka pada masa tersebut remaja sudah mulai belajar bahasa sandi. Misalnya istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksud adalah bocoran soal ulangan atau tes.

Kata kunci: *perkembangan belajar, remaja akhir*

Abstract

Adolescence is a golden period experienced by humans in general and this period is a very unique period. In this case the discussion is about late adolescence where this period is a transition period between late adolescence and early adulthood. Typical characteristics of late adolescence include: Choosing and preparing for a job, developing intellectual skills, relatively slow physical growth, experiencing wet dreams, some masturbating and for female teenagers experiencing menstruation and a very small percentage masturbating, teenage emotions have begun controlled and emotionally mature. Furthermore, during this period, teenagers have started to learn to live socially, determine friends to hang out with and start to think abstractly, think hypothetically deductively, think proportionally and think logically and even in terms of language, so during this period teenagers have started to learn code language. For example, the term baceman among students refers to leaked exam or test questions.

Keywords: *learning development, late adolescence*

PENDAHULUAN

Masa ini merupakan masa peralihan antara remaja dan dewasa yang disebut juga dengan dewasa awal. Fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa yakni antara umur 21 sampai 22 tahun yang disebut dengan dewasa

awal (early adulthood) (Tohirin,2006). Menurut Piaget, dia memabagi perkembangan kognitif anak kedalam empat tahap, yaitu *Sensorimotorik, tahap Pra operasional, Operasi Kongkrit dan tahap Operasi Formal.*² (Supamo,2001)

Untuk para remaja secara umum perkembangan kognitif tersebut termasuk kedalam tahap operasi formal karena dibatasi dari usia 1 tahun keatas. Menurut Padalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Beberapa ahli ilmu jiwa menyebutkan bahwa usia remaja akhir itu terhitung dari umur 17 sampai 21 tahun. Remaja akhir *Teanager* yang mencapai usia 17 tahun disebut *Sweet seventeen*, bahkan kemudian disebut *Young Women* dan *Young Men* atau *Kawula Muda* atau *Pemuda-Pemudi*. Oleh karena hidup manusia melalui proses, maka masa ini mengalami penyempurnaan kematangan secara fisik dan sudah mencapai kematangan secara penuh, namun perkembangan psikis dan sosial terus menerus terjadi hingga dewasa awal.

Untuk itu, maka dalam tulisan ini akan dikupas lebih lanjut hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan belajar pada masa *Adolesensi* / remaja akhir (*Muraahikah Mutaakhirah*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan *Psiko-Fisik* sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi konstitusi *Psiko-Fisik* yang *Herediter*, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif menjadi *Kontingu*.

Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara *Potensialitas Hereditas* dan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya perkembangan merupakan produk dari pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik, fungsi-fungsi Psikis dan usaha “belajar” oleh subyek, dalam mencoba segenap potensialitas rohani dan jasmani (Kartono, 1995).⁴

1. Teori Tentang Remaja

Remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.. individu juga mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, dan pada remaja tersebut juga terjadi peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006).

Masa remaja dibagi dalam dua fase yaitu fase remaja awal dan fase remaja akhir. Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia remaja akhir (*Adolesensi*) atau *Muraahikah Mutaakhirah* dimulai dari 17-21 tahun (Panuju dan Umami, 2005).⁶ Selanjutnya beberapa ahli ilmu jiwa dan beberapa sumber lain juga ditemukan bahwa usia remaja akhir dibatasi dari umur 17-21 tahun.

Pengaruh Perkembangan Masa *Adolesensi* atau *Muraahikah Mutaakhirah* (Remaja Akhir)

Dengan selesainya masa *Pubertas* awal, maka masuklah seorang anak kedalam masa periode kelanjutan yaitu masa *Pubertas* akhir / remaja akhir (*Muraahikah Mutaakhirah*), dimana masa ini oleh Sigmund Freud disebut “edisi kedua dari situasi *Oedipus*”, sebab relasi anak muda pada usia ini masih mengandung unsur yang rumit dan belum terselesaikan. Pada masa ini anak muda mulai hidup stabil dan mantap serta mulai mengenal aku-nya dan mulai ingin hidup dengan ‘Itikad baik dan keberanian serta ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri (Kartono, 1995). Pada masa Adolosen, maka akan nampak sikap anak pada umumnya, dimana mereka telah mulai dapat:

a) Menemukan pribadinya

Menemukan pribadinya bermakna bahwa anak mulai menyadari kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri ditengah masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri dengan masyarakat tetapi tiada tenggelam didalam masyarakat.

b) Menentukan cita-citanya

Maksudnya bahwa sebagai kelanjutan dari kemampuannya untuk menyadari kemampuan, kelebihan-kelebihannya itu sebagai suatu himpunan kekuatan-

kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya guna mengolah isi alam raya ini untuk kehidupannya (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

c) Menggariskan jalan hidupnya

Hal ini menunjukkan bahwa jalan yang akan dilalui didalam perjuangannya mencapai cita-cita adalah merupakan garis-garis proyeksi yang ditarik dari himpunan kemampuan dan kelebihan dan kekuatan itu kearah cita-cita

d) Bertanggungjawab (Ahmadi dan Sholeh, 2005) .

Dalam hal ini mereka mengerti terhadap perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang dianjurkan dan dilarang, yang boleh dan yang dicegah dan sadar harus menjauhi segala yang bersifat negatife dan membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif.

e) Menghimpun norma-norma sendiri

Disini mereka telah mulai menentukan sendiri hal-hal yang berguna dan menunjang usahanya mencapai cita-citanya itu sejauh norma-norma itu tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakatnya, bangsanya, negaranya dan kemanusiaan pada umumnya (Ahmadi dan Sholeh, 2005). Adapun ciri-ciri khas pada masa remaja akhir diantaranya:

- Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, megembangkan keterampilan intelektual, berkeinginan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan membangun nila-nilai yang disadari dan harmonis dengan lingkungan (Surya, 2013).
- Pertumbuhan fisik relatif menjadi lambat, penambahan tinggi (bila terjadi) sangat sedikit sedangkan penambahan berat lebih banyak. Selain itu pada fase remaja akhir juga terjadi penyempurnaan bentuk tubuh misalnya wajah berbentuk simetris, bahu berimbang, dengan pinggul dan anggota tubuh lain sehingga mencapai bentuk tubuh seperti orang dewasa.
- Dari aspek seksualitas, maka pada masa ini terutama pada pria yang belum menikah mengalami mimpi basah dan bahkan ada yang melakukan *Onani* sedangkan bagi remaja wanita mengalami *Menstruasi* dan sedikit sekali prosentasi yang melakukan *Masturbasi* (Rumini dan Sundari, 2004).

- Emosi remaja pada masa ini sudah mulai terkontrol dan matang secara emosional. Selama masa ini sifat mementingkan diri diganti dengan minat pada orang lain serta nilai dan moral pada masa ini juga ditampilkan bahkan emosi relatif telah stabil (Santrock, 2003).

Pada masa *Adolesensi*, remaja sering kali mengalami perubahan-perubahan baik dari cara bersikap, tingkah laku maupun dari cara berfikir. Bahkan sebahagian dari remaja pada masa ini sudah mulai menunjukkan sikap tenang layaknya orang dewasa akhir.

Perkembangan Belajar Remaja Akhir

Terdapat sejumlah perkembangan belajar pada masa remaja akhir atau *Adolesensi (Muraahikah Mutaakhirah)* yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perspektif Belajar Sosial

Pentingnya prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam berbagai status sosial. Dalam hal ini ada beberapa teori belajar menurut para ahli yaitu;

1) *Boyd McCandless*

Dia mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan dampak akumulatif dari pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kepribadian (Personality). Dalam menjelaskan makna kepribadian dia menggunakan konsep "Habit Hierarchy" dengan teori "Drive" remaja. Dia berpendapat bahwa rangsangan yang memicu atau mendorong respons-respons kebiasaan mungkin berasal dari dalam atau luar diri individu. Drive dasar adalah yang membentuk kepribadian remaja dan tingkah lakunya, seperti rasa lapar, pencarian kenyamanan, menghindarkan diri dari rasa sakit dan seks. Mengetahui cara-cara tentang bagaimana menangani "driver-driver" tersebut, akan memudahkan untuk memahami lebih konkret lagi tentang pola-pola tingkah laku remaja.

2) *Talcot Parson*

Dia mengemukakan bahwa elemen-elemen "Reinforcement" dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja. Dia mencatat suatu perkembangan yang

menonjol dalam sikap ketergantungan anak, terutama kepada ibunya. Ibunya sebagai pelindung anak, memiliki kekuatan yang besar (dalam mendisiplin dan memberikan “*Reward*” kepada anak), sehingga anak bergantung kepadanya. Motivasi anak untuk melepaskan diri dari ibunya, memungkinkannya untuk memperoleh prestasi sosial yang tepat melalui kasih sayang orang tua dan perlakuannya yang menyenangkan. Pada usia remaja, pengaruh orang tua (dewasa) itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan *Otonominya* (kemandiriannya). Selama periode ini, kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan *Reward* (ganjaran) sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. *Grinder* mengemukakan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer (sesaat) di ganti oleh “*Peer-statusneeds*” (kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya). Berdasarkan pendapat ini, teori belajar sosial menafsirkan kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan gajajan yang menjanjikan, yaitu ganjaran sosial teman sebaya yang memberikan rasa senang.

3) *Albert Bandura*

Dia telah memberikan gambaran tentang teori sosial secara komprehensif yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan atau meneliti perubahan perilaku remaja (Yusuf, 2005). Bandura berpendapat bahwa proses kognitif yang mengantarai tingkah laku di pengaruhi oleh pengalaman yang mengarahkan untuk menuntaskan keterampilan-keterampilan atau tugas-tugas. Mekanisme sosial yang menfalisitasi harapan-harapan pribadi meliputi empat sumber pokok yang mempengaruhi, yaitu :

- Pengembangan keterampilan yang kondusif bagi perubahan tingkah laku, yaitu remaja memberikan kesempatan berperilaku, mengobservasi orang lain yang menampilkan perilaku yang layak secara berhasil, atau diberikan pengalaman intruksi/mengajar sendiri.

- Pengalaman yang beragam, di mana remaja mempunyai kesempatan untuk memandang model-model simbolis yang memberikan sumber informasi penting yang dapat meningkatkan harapan-harapan dirinya.
- Persuasi verbal, seperti sugesti dan teguran.
- Penciptaan situasi yang dapat mengurangi dorongan emosional, yang mempunyai nilai-nilai informatif bagi kompetensi pribadi.

Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial – antisosial anak atau remaja. Dalam hal ini, Bandura telah merancang tiga dampak utama dari pengamatan terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model yaitu

- a. Remaja memperoleh pola-pola respons baru, ketika dia berfungsi sebagai pengamat,
- b. Pengamat terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respons-respons yang tidak diharapkan (yang ditolak), dan
- c. Mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja/anak untuk melakukan kegiatan yang sama.

Dalam kaitannya dengan ketiga dampak di atas, interaksi sosial remaja dalam kelompok sebaya dapat merangsang/menstimulasi pola-pola respons baru melalui belajar dengan cara mengamati (*observational learning*). Disini kelompok sebaya telah memberikan kesempatan belajar kepada remaja untuk mengimitasi berbagai tingkah laku para anggota kelompok lainnya. Pengaruh teman sebaya yang menjadi model dapat mencegah atau membolehkan pola-pola tingkah laku yang relative tidak pasti (kebiasaan) dalam setting yang berstruktur. Walaupun begitu, pengalaman-pengalaman baru dapat mencegah atau memperkuat dampaknya terhadap kegiatan-kegiatan moral social (Yusuf, 2005).

2. Perspektif Berfikir

Sejak anak memasuki masa remaja, menurut Piaget, cara berfikirnya di sebut *berfikir operasional formal*. Dalam kenyataannya tidak semua remaja dapat berfikir formal dengan segera dan secara sempurna. Meskipun anak itu normal tetapi tidak pernah berada di lingkungan yang merangsang cara-cara

berfikir, tidak belajar berbagai pengetahuan, tak dilatih mungkin tidak dapat berfikir abstrak apalagi jika tingkat kecerdasannya dibawah normal hingga dewasa tidak dapat berfikir abstrak. Andi Mappiare (1982:80) menuliskan perkembangan IQ dipengaruhi oleh factor-faktor lingkungan, yaitu :

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang mampu berfikir efektif.
- b. Banyaknya pengalaman dan latihan pemecahan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional.
- c. Adanya kebebasan berfikir menimbulkan keberanian seseorang menyusun hipotesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan dan berfikir kreatif (Rumini dan Sundari, 2004).

Maka agar seseorang dapat berfikir normal selain mempunyai kecerdasan normal-keatas, sedikitnya dipengaruhi tig factor tersebut dan msih banyak factor-faktor lainnya.

Menurut Piaget dalam Andi Mappiare (1982:79), bahwa sekurang-kurangnya ada sebelas ciri penting kemampuan berfikir normal :

1. Berfikir abstrak: mampu memikirkan sesuatu tanpa benda fisiknya.
2. Berfikir hipotetik deduktik: menyusun hipotetis dan menarik kesimpulan baru berdasarkan kebenaran umum.
3. Berfikir sigolistik: menarik kesimpulan baru berdasarkan premis benar-universal yang ada sebelumnya.
4. Berfikir proporsional: satu diantara bentuk silogisme yang lebih bervariasi kompleks, berdasarkan hipotetis kemungkinan.
5. Memahami suatau keadaan yng utopia dan menerima anggapan dasar.
6. Berfikir reflektif: cepat-cepat menarik kesimpulan akibat simpanan informasi.
7. Memahami alegori: menangkap arti kiasan dan perumpamaan.
8. Berfikir logis kombinatorial-menangkap dan menggunakan semua kemungkinan kombinasi untuk memecahkan suatu masalah.
9. Berfikir dan memakai proporsi dan rasio

10. Kemampuan mengontrol variable: kesanggupan mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap faktor lainnya dalam eksperimen.

11. Mempersoalkan kekuasaan dan menerima keputusan dan menerima keputusan atau kesepakatan.

Remaja akhir yang secara relatif telah menguasai atau setidaknya tidaknya mengalami akan menyusun rencana atau planning alternative pilihan misalnya: jurusan, teman, pekerjaan dan banyak lagi. Termasuk dapat mengadakan konsensus dengan orang tua maupun orang lain. Namun perlu diketahui dihilangkan bila perjalanan perkembangan sampai remaja akhir ini kadang-kadang mengalami gangguan emosi dan gangguan lain, kemampuan yang seharusnya telah dimiliki akan terganggu atau mengalami hambatan. Bahkan banyak remaja akhir masih seperti remaja awal dan ada kalanya mereka secara kronologis sudah dewasa pun masih seperti anak belasan tahun.

3. Perspektif Kecerdasan dan Bahasa

Disebutkan dalam tulisan Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono (1994:115) bahwa kecerdasan atau kerja pikir seseorang sangat besar relevansinya dengan kemampuan bahasa. Berbahasa dilandasi kemampuan meniru dan memproduksi perbendaharaan kata dan sebagainya. Ternyata para remaja yang mendapat bahasa ibu dan bahasa sekolah, masih mempunyai bahasa yang terbentuk dalam pergaulan masyarakat remaja sendiri. Bahasa yang cukup menonjol yaitu bahasa sandi, yang hanya diketahui kelompok khusus. Misalnya istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksud adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa dipelajari manusia sejak lahir dan sepanjang kehidupan maka penguasaan bahasa sangat membantu penguasaan ilmu pengetahuan yang diminati (Rumini dan Sundari, 2004)

Tanpa kecerdasan dan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh remaja, maka mereka akan sulit berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan sebaliknya jika mereka memiliki kecerdasan dalam bidang Bahasa maka akan memungkinkan para remaja mudah bergaul dalam masyarakat dan dilingkungan

sebayanya karena kemampuan berbahasa sangat memengaruhi pergaulan mereka.

KESIMPULAN

Perkembangan remaja akhir adalah proses pertumbuhan dari akhir remaja menuju dewasa awal yang diperkirakan antara umur 17-21 tahun. Secara fisiologis pertumbuhan fisik remaja akhir relative menjadi lambat, bila terjadi penambahan tinggi pun sangat sedikit sedangkan penambahan berat lebih banyak, emosinya tidak lagi meledak-ledak dan sudah cenderung stabil dan bila mendapatkan objek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, maka mereka menyikapi sesuatu atas hasil pemikirannya sendiri.

Perkembangan IQ sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yaitu dari adanya penambahan informasi yang menyebabkan ia mampu berfikir efektif, dengan banyak pengalaman dan latihan pemecahan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional, dan dengan adanya kebebasan berfikir menimbulkan keberanian untuk menyusun hipotesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan dan berfikir kreatif.

Penguasaan bahasa sangat berpengaruh dalam penguasaan ilmu pengetahuan karena bahasa merupakan alat/sarana untuk memperoleh ilmu. Sifat dan sikap pada masa adolesen ini sudah bisa menentukan pribadinya dimana mereka sudah mulai menyadari kemampuannya, mulai menyadari kelebihan dan kekurangannya, mereka sudah mulai menentukan cita-citanya, menggariskan jalan hidupnya, bertanggung jawab dan mulai menghimpun norma-norma sendiri artinya dia sudah mulai menentukan sendiri hal-hal yang berguna, menunjang usahanya untuk mencapai cita-citanya sejauh norma tersebut tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakatnya, negara dan bangsa serta kemanusiaan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

<http://rumahbelajarpsikologi.com/indeks.php/remaja.html>

John W.Santrock, *Adolescence; Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003).

Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).